

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang sedang melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa berasal dari siswa sekolah menengah yang mengalami masa transisi ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan sekolah menengah. Saat ini berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi jumlah mahasiswa di Indonesia sekitar 8,9 juta mahasiswa. Pada setiap jenjang pendidikan individu akan menghadapi penyesuaian baru termasuk pada jenjang perguruan tinggi. Penyesuaian tersebut menjadi tantangan ketika seorang mahasiswa memasuki lingkungan baru seperti lingkungan belajar, lingkungan pertemanan, lingkungan budaya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu melakukan penyesuaian diri agar mampu beradaptasi dengan tuntutan yang ada di perguruan tinggi.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak mahasiswa yang datang dari luar daerah untuk menempuh pendidikan di Universitas tertentu. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah biasa disebut dengan mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau merupakan individu yang sedang menempuh ilmu dan jauh dari lingkungan rumah dan keluarga. Sama seperti mahasiswa lainnya, mahasiswa rantau juga mengalami tantangan dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Namun, tantangan yang dialami oleh mahasiswa rantau cenderung lebih kompleks dibanding mahasiswa lokal karena mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran baru, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Selain dari itu, mahasiswa rantau juga memerlukan dukungan sosial yang lebih besar karena jauh dari keluarga dan lingkungan terdekatnya.

Dalam menjalankan perkuliahan di tempat baru, mahasiswa perlu melakukan *college adjustment* atau penyesuaian diri di perguruan tinggi, termasuk mahasiswa rantau. Adanya perbedaan proses pembelajaran dari daerah asal, perubahan sistem pembelajaran dari SMA ke perkuliahan, penyesuaian sosial dengan lingkungan baru, penyesuaian personal-emosional hingga keterikatan dengan institusi membuat

mahasiswa perlu bersikap lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut terutama di tahun awal perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2024) pada mahasiswa rantau ada stressor akademik yang muncul karena adanya berbagai macam tuntutan maupun tekanan akademik yang bersamaan dengan perubahan bahasa, perbedaan kebudayaan, lingkungan dan program pendidikan yang dialami. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Nirmalasari (2020) sebagian mahasiswa mengalami stres akademik tingkat sedang karena mengalami perubahan dalam hidupnya seperti perbedaan lingkungan sosial, perbedaan latar belakang budaya serta perbedaan akademik. Agustina & Deastuti (2023) juga menambahkan adanya sumber stres akademik pada mahasiswa rantau seperti tuntutan akademik, keluarga, masalah ekonomi. Mahasiswa rantau mengalami penyesuaian yang cukup kompleks selain dari tugas dan ujian yaitu adanya penyesuaian budaya yang bisa meningkatkan stres dan menurunkan kesejahteraan dalam belajar. Untuk masalah hal tersebut, mahasiswa terutama mahasiswa rantau harus menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi atau *college adjustment*.

College adjustment adalah penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan di lingkungan perguruan tinggi. Baker dan Stryk (1984) menyatakan *college adjustment* merupakan kemampuan yang dilakukan mahasiswa untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik, tantangan sosial-interpersonal, dan tekanan emosional yang berkaitan dengan kehidupan di perguruan tinggi. Penyesuaian diri perlu dilakukan karena ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dapat berdampak pada menurunnya performa akademiknya, timbul perasaan kesepian, hingga keputusan untuk mengundurkan diri dari perkuliahan.

Mahasiswa masuk dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*. Menurut Santrock (2021), *emerging adulthood* merupakan fase perkembangan yang terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun yang ditandai dengan transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada masa ini menjadi fase eksplorasi dan pencarian jati diri seperti pencarian jati diri dalam hal pekerjaan, hubungan, nilai-nilai pribadi dan keyakinan. Mahasiswa yang ada di fase ini mengalami peralihan tanggung jawab

hidup secara mandiri, dan sedang mengeksplorasi pendidikan dan masa depan karier. Sedikit berbeda dengan mahasiswa biasanya, mahasiswa rantau memiliki tuntutan yang lebih besar karena berada di fase *emerging adulthood* tetapi jauh dari keluarga sehingga memerlukan penyesuaian diri yang lebih *extra*.

Masa transisi awal perkuliahan menuntut perubahan kepada mahasiswa karena menghadapi materi dan metode perkuliahan yang baru, harus beradaptasi dengan teman dan dosen baru serta mematuhi jadwal dan aturan yang ada di kampus (Permatasari, 2022). Dalam menghadapi tuntutan tersebut akan ada konsekuensi tertentu yang didapat ketika tidak siap menghadapi hal tersebut seperti adanya penurunan prestasi akademik, menarik diri dari lingkungan perkuliahan. Oleh karena itu kemampuan menyesuaikan diri ini dianggap sebagai penentu dalam keberhasilan dalam jangka panjang di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, proses penyesuaian diri tidak selalu berjalan dengan mudah terutama untuk mahasiswa rantau. Beberapa mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri ini karena harus menyesuaikan dengan lingkungan baru dari sisi akademik, sosial, maupun emosional. Hal ini dibuktikan dari hasil *preliminary* yang penulis dapatkan :

Dari hasil *preliminary* berikut, ditemukan dari aspek *academic adjustment* atau penyesuaian akademik, mahasiswa tersebut mengalami kesulitan mengatur waktu antara tugas kuliah dengan jadwal kuliah yang cukup padat dan ada juga mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa yang membuat para mahasiswa ini melakukan penyesuaian lebih lagi.

“Kesulitan saya selama berkuliah di Universitas ini adalah jadwal kuliah dan tugas yang padat, serta membagi waktu untuk tugas kuliah dan tugas organisasi merupakan kesulitan tersendiri” – O, 18 tahun, Bondowoso

“Penyesuaian bahasa, metode perkuliahan yang baru dan jauh berbeda dgn SMA” – D, 18 tahun, Manado.

“Kesulitan yang saya alami itu dalam memahami teori-teori yang kompleks dan belajar Metode penelitian serta statistika yang menantang.” – K, 18 tahun, Maumere

“Kesulitan mengatur waktu dalam perkuliahan dan jadwal lainnya” – A, 19 tahun, Bali

“Mungkin dengan tugas berkelompok dan tugas lainnya yang hampir diberikan secara bersamaan, sehingga membuat sedikit kelelahan” – D, 18 tahun, Mojokerto

Kemudian dari sisi aspek *social adjustment* atau penyesuaian sosial, mahasiswa merasa kesulitan untuk bersosialisasi dan menemukan teman yang cocok karena memiliki tujuan yang berbeda. Mahasiswa rantau juga merasa kesulitan dari sisi bahasa yang berbeda dengan daerah asalnya.

“Lebih ke bersosialisasi” – R, 19 Tahun, Semarang

“Culture lbh ke bahasanya sihh, maaf ya ce, tp klo ‘cok’ di daerahku itu kyk ga kasar kan ce tp dsini aku gatau klo se kasar itu & sering bgt keceplosan” – V, 18 Tahun, Manado.

“Awal-awal beradaptasi dengan lingkungan sekitar seperti lingkungan jalan raya, dan juga makanan. Sempat kesulitan mencari teman yang cocok” – M, 19 Tahun, Denpasar.

Selanjutnya pada aspek *personal-emotional adjustment* atau penyesuaian pribadi-emosional, mahasiswa harus bisa mengatasi masalah, tingkat tekanan dan juga ketergantungan emosional kepada orang lain. Seperti bagaimana dalam mengatur keuangan dan juga tidak terlalu bergantung dengan teman sehingga harus memilah lingkungan pertemanan.

“Kesulitan ku sebagai mahasiswa rantau mungkin lebih ke kendala ekonomi ya ce, dimana aku ini memang bukan dari keluarga yang berada tapi untuk kebutuhan dasar cukup lah, sejauh ini aku masih berusaha menyesuaikan kebutuhan makanku yang luar biasa banyak dengan kondisi jajan yang diberi ortu” – O, 18 Tahun, Bondowoso.

“Sometimes aku susah menjalin hubungan pertemanan yang dalam karena temen cowo yang aku kenal itu kebanyakan tidak memiliki minat kuliah yang setara sama aku dan

mereka cenderung menyepelekan tugas.” – O, 18 Tahun, Bondowoso

Sedangkan dari aspek *Intitutional Attachment* atau keterikatan institusional yang menjadi bentuk komitmen dan perasaan terhubung antara mahasiswa dengan institusi perguruan tinggi. Hal ini seperti berkontribusi terhadap keberlangsungan institusi dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan.

“Kesulitan saya selama berkuliah di universitas ini adalah jadwal kuliah dan tugas yang padat, serta membagi waktu untuk tugas kuliah dan tugas organisasi merupakan kesulitan tersendiri” – O, 18 Tahun, Bondowoso

Fenomena ini menjadi lebih menarik ketika dilihat pada mahasiswa tahun kedua yang saat ini terkhusus angkatan 2024. Pada tahun pertama umumnya masih adaptasi dasar seperti penyesuaian bahasa, lingkungan kampus serta pengenalan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Namun, saat memasuki tahun kedua, tantangan yang dihadapi mahasiswa mulai berubah. Mahasiswa tidak lagi hanya berfokus pada adaptasi awal tetapi mulai menghadapi berbagai tuntutan peran dan tanggung jawab yang lebih kompleks. Mahasiswa tahun kedua menunjukkan cenderung menghadapi peningkatan tuntutan akademik dan non-akademik seperti keterlibatan organisasi, tugas proyek atau kelompok serta manajemen waktu yang lebih sulit dibandingkan dengan tahun pertama.

Pada tahun kedua mahasiswa juga diharapkan mulai memiliki kemandirian yang lebih baik dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Mahasiswa dituntut mampu untuk mengatur waktu secara efektif, menjaga performa akademik, aktif dalam kegiatan kampus, serta tetap membangun relasi sosial yang lebih stabil. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa rantau yang masih mengalami kesulitan dalam menjalankan tuntutan tersebut. Kesulitan yang dialami ini fokus pada kemampuan mengelola berbagai tanggung jawab secara bersamaan, mulai dari kuliah, organisasi mahasiswa, tugas kelompok, relasi sosial, hingga kondisi emosional pribadi. Kondisi tersebut terlihat dari dampak yang dialami ketika belum mampu menyesuaikan diri secara optimal. Salah satu dampak yang muncul adalah

adanya penurunan performa akademik akibat meningkatnya tuntutan akademik dan organisasi.

“Dampak dari kesulitanku itu lebih ke performa akademik yang cenderung menurun pada sem 2. aku ada jobdesk di ormawa bpmf, ada tugas project, ada tugas diskusi, ada perubahan jadwal kelas karena terlalu banyak libur. dimana semuanya itu membuat aku merasa performa akademik ku menurun cukup tinggi dibanding sem 1” – S, 19 Tahun, Semarang

Proses *college adjustment* pada mahasiswa rantau tidak berhenti pada tahun pertama perkuliahan, tetapi terus berlangsung pada tahun kedua ketika tuntutan akademik, sosial, dan organisasi semakin meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana *college adjustment* pada mahasiswa rantau angkatan 2024 yang berada pada fase *emerging adulthood* dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, personal-emosional, serta keterikatan dengan institusi perguruan tinggi.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *College Adjustment*.
2. Berfokus pada mahasiswa/i Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang merantau atau berasal dari luar kota Surabaya.
3. Berasal dari angkatan 2024 dan menempuh pendidikan S1.
4. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *college adjustment* pada mahasiswa rantau Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2024?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran *college adjustment* pada mahasiswa rantau Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2024.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan Psikologi terutama pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai *college adjustment*.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Calon Mahasiswa Rantau

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *college adjustment* kepada calon-calon mahasiswa rantau terutama yang berasal dari luar Surabaya.

b. Bagi Mahasiswa Rantau

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada partisipan mengenai *college adjustment* bagi mahasiswa rantau terutama yang berasal dari luar Surabaya.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mengenai bagaimana gambaran *college adjustment* pada mahasiswa rantau terutama yang berasal dari luar Surabaya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran bagi penelitian selanjutnya mengenai *college adjustment* pada mahasiswa rantau terutama yang berasal dari luar Surabaya.